

# Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Budaya Barapan Kebo di Desa Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa

Yayan Kurniawan<sup>1</sup>, Taufiq Ramdani, Arif Nasrullah

Universitas Mataram

## Abstract

This study aims to: (1) Know the participation of the people of Boal Village, Empang District, Sumbawa Regency in the development of the barapan kebo culture; (2) Analyze the factors that influence the participation of the people of Boal Village, Empang District, Sumbawa Regency to the barapan kebo culture. The method used is descriptive method. The unit of analysis in this study is the individual or people in the Boal Village environment, which is in the Empang District, Sumbawa Regency. The sample area was determined by purposive sampling, namely Boal Village, Empang District, Sumbawa Regency. The number of respondents in this study was carried out by means of proportional stratified random sampling of 346 people. The type of data used in this research is quantitative data. Sources of data used in this study are primary data and secondary data. The data analysis used is Univariate and Bivariate analysis. The results of the study indicated internal factors consisting of Age (X1.1), Education Level (X1.2), Livestock Experience (X1.3), Number of Karapan Kebo (X1.4), and Number of Family Members (X1.5) stated no real or significant effect on the level of community participation in the barapan kebo culture in Boal Village. External factors consisting of Participation in Events (X2.3) and the Role of Local Government (X2.4) have a significant effect on the level of community participation while Cultural Aspects (X2.1) and Availability of Capital (X2.2) do not have a significant effect on level of community participation.

**Keywords :** *Development of Barapan Kebo Culture*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui partisipasi masyarakat Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa terhadap pengembangan budaya barapan kebo; (2) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Boal Kecamatan Empang kabupaten sumbawa terhadap budaya barapan kebo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau orang - orang yang berada di Lingkungan Desa Boal yang berada pada wilayah Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa. Penentuan daerah sampel dilakukan secara purposive sampling yaitu Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara proportional stratified random sampling sebanyak 346 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis Univariat dan Bivariat. Hasil penelitian menunjukkan faktor internal yang terdiri dari Usia (X1.1), Tingkat Pendidikan (X1.2), Pengalaman Beternak (X1.3), Jumlah Kerbau Karapan (X1.4), dan Jumlah Anggota Keluarga (X1.5) dinyatakan tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat terhadap budaya barapan kebo di Desa Boal. Faktor eksternal yang terdiri dari Keikutsertaan dalam Event (X2.3) dan Peran Pemerintah Daerah (X2.4) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat sedangkan Aspek Budaya (X2.1) dan Ketersediaan Modal (X2.2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat.

**Kata Kunci :** Pengembangan Budaya Barapan Kebo

---

<sup>1</sup>kyayan17@gmail.com

## **Pendahuluan**

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang menggambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global (Wikipedia.com). James L.Gibson mendefinisikan pengembangan adalah proses yang berusaha meningkatkan efektifitas dengan mengintegrasikan keinginan individu akan pertumbuhan dan perkembangan tujuan organisasi, secara khusus proses ini merupakan usaha mengadakan perubahan secara berencana yang meliputi suatu sistem total sepanjang periode tertentu dan usaha-usaha mengadakan perubahan ini berkaitan dengan misi organisasi (Ikawijaya, 2008). Budaya merupakan filsafat-filsafat, ideologi-ideologi, nilai-nilai, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, harapan-harapan, sikap-sikap, dan norma-norma bersama yang mengikat atau mempersatukan komunitas dalam sebuah organisasi.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) kaya dengan warna warni seni budaya dan tradisi rakyat hampir disetiap desa wisata tersimpan potensi seni budaya dan tradisi, termasuk kerajinan tenun, permainan adat dan busana yang perlu dieksplorasi. Kebudayaan yang masih kental pada masyarakat tidak terlepas dari peran partisipasi masyarakat masing-masing daerah. Hal ini perlu dikembangkan agar kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB) tetap terjaga kelestariannya. Salah satu kebudayaan yang masih ada saat ini yaitu *Barapan Kebo* merupakan suatu teradisi atau permainan rakyat dipulau sumbawa tepatnya masyarakat agraris kabupaten sumbawa dan sumbawa barat yang dimana untuk membantu para petani dalam membajak sawah, barapan kebo ini dilakukan menjelang musim tanam padi, *Sekeco* atau *Rabalas Lawas* merupakan salah satu bentuk seni tradisi Sumbawa yang mengandung beraneka macam gaya yang dimilikinya, lawas cerita bentuk balada, temanya menyangkut kisah nyata pergaulan muda-mudi, kasus pembunuhan, fenomena sosial, pemilihan kepala daerah, kawin lari, dan cerita lain yang menarik diketahui masyarakat, yang diiringi dengan irama rebana dengan berbagai macam isi yang terkandung di dalamnya, *Ngumang* Merupakan salah satu jenis seni vokal yang umumnya dilakukan oleh satu orang sambil mengucap lawas (pantun atau syair

daerah Sumbawa) dengan suara lantang disertai teriakan atau pekikan sebagai pengiring, pemanis, atau daya tarik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang menerapkan dan ikutserta dalam kegiatan kebudayaan.

Desa Boal merupakan salah satu desa di Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa sebagai desa yang masih memegang teguh kebudayaan yaitu kebudayaan *Barapan kebo*. Di desa boal memiliki arena untuk kegiatan *barapan kebo* atau yang sering disebut *uma* (sawah). *Barapan kebo* dilakukan oleh satu orang joki dan dua kerbau berpasangan yang disatukan menggunakan *kareng* (pijakan joki) menuju keujung *uma* (sawah) dengan tujuan mengenai *saka* yang telah dipasang. Pada kegiatan ini dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam membangun dan mengembangkan agar kebudayaan yang ada tetap terjaga.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui partisipasi masyarakat Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa terhadap pengembangan budaya *barapan kebo*. (2) Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Boal Kecamatan Empang kabupaten sumbawa terhadap budaya *barapan kebo*.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan referensi dan landasan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Budaya *Barapan Kebo* di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. (2) Secara pragmatis penelitian ini dapat memenuhi syarat akhir peneliti untuk mencapai jenjang pendidikan Sarjana (S1) dan bagi pemerintah dapat dijadikan acuan dalam merencanakan kebijakan dengan melihat.

### **Metode penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Narbuko *et al.*, 2015) dengan unit analisis yaitu individu atau orang - orang yang berada di Lingkungan Desa Boal yang berada pada wilayah Kecamatan Empang, Kabupaten Sumbawa. Penentuan daerah sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Jumlah responden dalam penelitian ini dilakukan secara *proportional stratified random sampling* sebanyak

346 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis Univariat dan Bivariat.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif bertujuan memperoleh gambaran karakteristik penyebaran skor/nilai setiap variabel yang diteliti. Setelah semua data terkumpul dilakukan analisis data dengan uji statistik dengan cara sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Analisis univariat menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Analisis ini dilakukan untuk mendeskripsikan variabel penelitian dengan membuat tabel distribusi frekuensi dan sebaran data dalam bentuk tabel. Tujuan dari analisis univariat adalah untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Data yang ditampilkan dalam analisa univariat adalah distribusi frekuensi dari karakteristik sampel, standar deviasi, nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum.

b. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan pada dua variabel untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi, perbedaan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode *analisis Uji Korelasi Rank - Spearman*. *Uji Korelasi Rank - Spearman* adalah suatu ukuran yang mendeskripsikan asosiasi atau hubungan antar variabel (faktor) yang secara substansi atau teoritis mendukung hubungan tersebut, dan secara statistik akan diukur besarannya melalui koefisien tersebut. Penggunaan *Uji Korelasi Rank - Spearman* untuk melihat hubungan antara media sebaran Informasi dengan persepsi masyarakat terhadap karapan kerbau. Adapun berikut rumus *Uji Korelasi Rank - Spearman*:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n [R(x_i) - R(y_i)]^2}{n(n^2 - 1)} = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:  $r_s$  adalah Koefisien Korelasi Rank - Spearman  $R(x_i)$  dan  $R(y_i)$  adalah rank skor data variable X dan Y n adalah jumlah data (Sample Size)

Ukuran koefisien:  $r_s$  berada antara minus 1 dan positif 1, atau  $(-1 \leq r_s \leq +1)$

a. Jika:  $r_s \rightarrow \pm 1$ : terdapat asosiasi yang sangat erat antara X dan Y. Jika tandanya minus (-), artinya hubungannya bertolak belakang atau berlawanan arah, dan dengan tanda positif (+) menyatakan hubungan antar variabel tersebut sifatnya searah.  $\lambda$

b. Jika:  $r_s \rightarrow 0$ : dapat dinyatakan secara statistik tidak terdapat asosiasi atau hubungan antar kedua variabel.

- $\pm 0,10 < r_s < 0,30$ : hubungan variabel yang diteliti lemah sampai mendekati sangat lemah.

- $\pm 0,30 < r_s < 0,50$ : hubungan variabel yang diteliti sedang.

- $\pm 0,50 < r_s < 0,70$ : hubungan variabel yang diteliti dikategorikan moderat

- $\pm 0,70 < r_s < 0,90$ : hubungan variabel yang diteliti dikategorikan erat.

Pengujian hipotesis diterima atau ditolak ditentukan dengan ketentuan sebagai berikut:

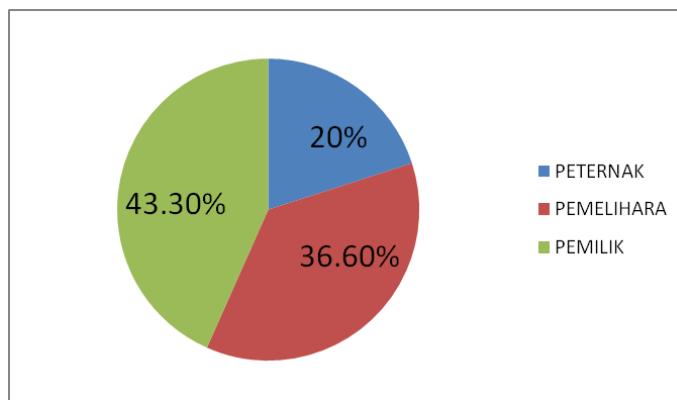
$H_0$ :  $P = 0$  (tidak ada hubungan)

$H_1$  :  $P \neq 0$  (ada hubungan)

## Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang terdiri dari tiga kriteria yakni sebagai pemilik, pemelihara maupun peternak. Klasifikasi maupun persentase responden terpilih dapat dilihat pada Gambar.



*Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Budaya Barapan Kebo di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Empang*

a. Usia Responden

Usia merupakan indikator yang banyak digunakan untuk mengetahui tingkat kematangan dan kedewasaan seseorang serta dapat mempengaruhi tingkat pengambilan keputusan oleh seseorang. Klasifikasi umur responden di Desa Boal.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1	14-29	5	13,3
2	30-45	16	53,3
3	46-60	10	33,34

Berdasarkan Tabel di atas bahwa persentase pemilik maupaun pemelihara kerbau karapan terbesar ada pada kategori umur 26–45 tahun yakni sebesar 53,3 % berkaitan dengan hal tersebut, responden rata-rata berasal dari fase dewasa baik tingkat awal maupun dewasa tingkat akhir dan berada pada usia produktif.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator yang peneliti anggap penting karena berkaitan dengan tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai bekal menjalani kehidupan, yang diawali Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA) bahkan di tingkat Perguruan Tinggi.

Klasifikasi tingkat pendidikan responden di Desa Boal

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase
1	Tidak Sekolah	1	3.33
2	SD	6	20
3	SMP/	6	20
4	SMA	12	40
5	Perguruan Tinggi	5	16.67
	Jumlah	30	100

Bekategori responden dengan tingkat penyelesaian pendidikan hingga Sekolah Menengah Akhir (SMA) merupakan kategori dengan persentase terbesar yakni 40 %, hal ini menunjukkan bahwa memiliki, memelihara maupun beternak kerbau karapan bisa dilakukan oleh semua masyarakat dengan berbagai tingkat pendidikan yang telah dijalannya, namun aspek pendidikan tetap menjadi suatu prioritas serta wujud pelaksanaan program pemerintah yakni wajib belajar 9 tahun. Menurut (Baba, dkk, 2011) pendidikan formal yang rendah pada petani memiliki arah kebutuhan yang berbeda dengan petani yang berpendidikan tinggi karena telah bergeser dari fokus keterampilan budaya kearah keterampilan perencanaan dan efisiensi.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah keluarga yang menjadi tanggungan responden diukur dalam skala dimulai dari tidak ada tanggungan keluarga kecuali dirinya sendiri hingga skala tertinggi jumlah tanggungan keluarga yakni 15 orang yang berada pada satu lingkungan tempat tinggal, yang terdiri dari istri, anak dan menantu serta cucu dari responden. Klasifikasi jumlah tanggungan keluarga responden di desa boal.

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase
1	0 – 5	19	63,34
2	6 – 10	10	33,3
3	11 – 15	1	3,3
	Jumlah	30	100

Berdasarkan klasifikasi responden diketahui bahwa persentase tanggungan keluarga responden berada pada kisaran 0 sampai 5 orang yakni sebesar 63,34 % yang berarti rata-rata responden memiliki jumlah tanggungan yang sedikit. Menurut (Alam, dkk. 2014) tanggungan keluarga akan mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja keluarga dan beban keluarga, karena

tanggungan keluarga dapat menjadi beban apabila tidak bekerja.

d. Lama Beternak Kerbau Karapan

Lama seorang responden dalam konteks sebagai peternak, pemelihara maupun pemilik merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat konsistensi dan pengalaman dalam memiliki maupun merawat kerbau yang dikelompokkan berdasarkan beberapa kategori berikut:

Klasifikasi Responden Lama Beternak Kerbau Karapan

No	Lama Kepemilikan	Jumlah	Persentase
1	1 – 21	17	56,67
2	22 – 43	12	40
3	44 – 64	1	3,33
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel di atas persentase kepemilikan maupun lama memelihara kerbau karapan terbesar ada pada kisaran 1 hingga 21 tahun yakni sebesar 56,67 % hal ini dapat dijadikan indikasi bahwa responden merupakan pemilik, peternak atau pemelihara yang baru atau pemilik, peternak dan pemelihara yang merupakan generasi penerus sebelumnya. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan (Utomo, 2017) yang menyimpulkan bahwa pengalaman peternak dalam range kepemilikan 21-30 tahun dikategorikan sebagai peternak berpengalaman. Hal tersebut terjadi karena usaha peternakan kerbau potong komersial bukanlah tradisi yang biasa diturunkan antar generasi, berbeda halnya dengan Kerbau Karapan yang kental akan pengaruh tradisi turun temurun.

e. Jumlah Kepemilikan Kerbau Karapan

Jumlah kerbau karapan yang dimiliki oleh pemilik, yang dirawat oleh pemelihara dan dikembangkankan oleh peternak menjadi salah satu indikator pengukuran tingkat kesejahteraan dan besaran biaya yang dikeluarkan selama pemeliharaan. Jumlah ternak diukur dalam satuan ekor ternak yang dimiliki baik berupa kerbau karapan maupun ternak lainnya. Klasifikasi jumlah kepemilikan ternak responden di Desa Boal.



Klasifikasi Jumlah Kepemilikan Ternak Responden

No	Kepemilikan Kerbau Karapan (ekor)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0 – 3	23	76,67
2	4 – 6	4	13,3
3	> 6	3	10
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel diketahui bahwa jumlah ternak dalam hal ini kerbau karapan yang dimiliki maupun yang dirawat oleh perawat berkisar pada angka 0 – 3 kerbau, hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase yakni 76,67 %. Menurut (Utomo, 2022) kepemilikan ternak dengan range < 5 masih dianggap sedikit.

### **Partisipasi Masyarakat Desa Boal Terhadap Pengembangan Budaya *Barapan Kebo***

#### **a. Partisipasi Karapan Kerbau**

Karapan Kerbau merupakan acara selamatan yang muncul dari tradisi bertani masyarakat “Tanah Samawa”. Berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah yang mestinya siap ditanami padi sebanyak tiga kali. Dikarenakan jenis tanah di Pulau Sumbawa yang umumnya adalah tanah liat, maka kerapan kebo di selenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat teroptimalkan dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi barapan kebo terus berkembang sampai sekarang, Tradisi seperti ini biasanya dilakukan sebelum dan sesudah musim panen.

Berapan kerbau ini ungkapan syukur masyarakat Sumbawa kepada sang pencipta sekaligus menjadi upaya untuk menggemburkan tanah. Selain itu, tradisi ini juga menjadi silaturahmi masyarakat Sumbawa kepada sesama dengan berbagi suka cita. Tradisi berapan kerbau ini telah menjadi akar budaya masyarakat Sumbawa yang berlangsung di area sawah terpilih. Seiring dengan berjalannya kegiatan karapan kerbau, terjalin hubungan timbal balik antara individu yang satu

*Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Budaya Karapan Kerbau di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa*

dengan individu yang lain saling mempengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong.

Dalam budaya karapan kerbau di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa, yang dilakukan oleh pemilik kerbau yaitu menjaga kesopanan dan solidaritas. Adapun partisipasi dalam budaya karapan kerbau budaya dalam masyarakat sebagai berikut:

1. Pemersatu

Pemersatu adalah individu atau kelompok yang saling berintraksi satu sama lain karena disetiap kabupaten, kecamatan atau desa mempunyai logat atau dialek yang berbeda-beda sehingga disetiap kegiatan karapan kerbau dari setiap desa atau kecamatan yang mempunyai logat atau dialek yang berbeda-beda, desa atau kecamatan yang mempunyai logat dan dialek yang berbeda dapat berkumpul ditempat kegiatan karapan kerbau sehingga menjalin solidaritas dalam tradisi karapan kerbau di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Disuatu perkumpulan atau kegiatan yang menimbulkan suatu kebahagiaan tanpa melihat perbedaan logat atau dialek dari setiap kecamatan ataupun desa.

Dalam hal ini selaras dengan hasil wawancara kepada bapak Resat selaku orang yang memiliki kerbau karapan. “Karapan kerbau merupakan lomba yang diadu kecepatan lari kerbau tanpa membuat joki jatuh dan kerbau mengenai saka. Karapan kerbau ini diwariskan oleh kakek kita dulu, dalam lomba karapan kerbau ini mengundang orang dari desa lain untuk meramaikan perlombaan.

2. Karapan Kerbau sebagai Wisata Budaya di Desa Boal.

Menurut Aries Zulkarnaen, seorang budayawan dan tokoh masyarakat di Sumbawa Besar, kisah karapan kerbau di mulai semenjak masyarakat Kabupaten Sumbawa yang pada saat itu bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, pengolahan lahan pertanian (sawah) secara teknis. Pengolahan lahan pertanian (sawah) secara teknis maksudnya adalah bahwa saat itu, masyarakat Sumbawa yang mempunyai sawah berhektar-hektar dan ternak beratus-ratus ekor, berupaya menemukan

cara/system teknologi pengolahan sawah yang bagus. Dengan potensi ternak yang mereka miliki, khususnya ternak kerbau, masyarakat mencoba memanfaatkan ternak kerbau ini untuk dijadikan alat dalam mengelolah sawah-sawah tersebut. Maka kemudian munculah suatu ide pengolahan sawah dengan memanfaatkan ternak kerbau yang disebut *Maruma*.

*Maruma* merupakan memasukan beberapa ekor kerbau kedalam sawah kemudian kerbau-kerbau tersebut diarahkan, dikejar, dan dihadang agar tidak keluar dari sawah. Hal ini di maksudkan agar dengan injakan kaki-kaki kerbau-kerbau tersebut, maka kondisi tanah sawah menjadi hancur dan berlumpur. Dengan kondisi tanah sawah yang hancur dan berlumpur, maka proses menanam padipun siap di lakukan. Setelah padi mulai tumbuh, ternyata ditemukan banyak sekali rumput atau gulma pengganggu di dalam sawah. Maka kemudian masyarakat pada saat itu, mulai menggunakan system *maruma* dengan membuat dan menambahkan *Kareng* serta *Noga* pada kerbaunya. *Kareng* merupakan alat pembersih rumput yang terbuat dari kayu. Sedangkan *Noga* adalah kayu penyatu untuk menggabungkan dua ekor kerbau (sehingga berpasangan), dimana di tengahnya di ikatkan *Kareng* yang nanti akan ditarik oleh kerbau tersebut. Untuk menngendalikan arah jalan kerbau, sipemilikpun memakai *Mangkar* untuk memecut kerbau. *Mangkar* merupakan pecut yang terbuat dari ranting kayu sepanjang 1-1,5 meter.

Karena sawah yang begitu luas, kegiatan *maruma* pun dilakukan secara bersama-sama dengan memakai beberapa pasang kerbau. Disaat *maruma*, para penunggang *kareng* pun mendapatkan keseruan tersendiri dengan kecepatan lari kerbau dan melihat air yang keluar dari bagian ujung belakang *Kareng*; yang seperti ekor angsa. Maka mulai saat itu, di jadikanlah *Maruma* sebagai ajang berkerja sambil bermain bagi para pemilik sawah dan kerbau. Ini lah awal lahirnya permainan Karapan Kerbau.

b. Nilai Partisipasi Karapan Kerbau di Desa Boal

Nilai partisipasi karapan kerbau pada masyarakat desa boal, Nusa Tenggara

*Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Budaya Karapan Kerbau di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Empang*

Barat yaitu: nilai kerja sama, nilai silaturahmi, nilai sportifitas, nilai agamis, nilai budaya, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai pendidikan, nilai tolong menolong, nilai saling menghargai, nilai saling percaya, nilai toleransi, nilai tentang rasa syukur, nilai luhur ketauladanan, nilai luhur kebersamaan dan kekerabatan, nilai luhur kedermawanan.

“Mengenai beberapa pernyataan dari informan dapat di sosialisasikan bahwa dalam proses pelaksanaan partisipasi karapan kerbau terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, bahwa dalam kenyataannya nilai-nilai yang muncul ini dapat memberikan dampak positif yang cukup signifikan dalam keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat. Nilai karakter masyarakat dari nilai tradisi karapan kerbau pada masyarakat desa boal. Jika kita mengacu pada tujuan pelaksanaan tradisi karapan kerbau ini maka hal yang paling utama yaitu tentang bagaimana kita menjalin silaturahmi sesama masyarakat desa boal.”

Dalam proses tersebut selain terjalinnya proses silaturahmi terdapat juga tujuan lainnya seperti untuk menyalurkan hobi dan juga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

c. Hubungan Sosial Masyarakat Desa Boal Atas Partisipasi Karapan Kerbau

Budaya karapan kerbau dapat mempererat hubungan social masyarakat di Desa Boal sehingga terjalin suatu nilai kerja sama, nilai ketertiban dan solidaritas. Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling mendorong untuk kemajuan ekonomi. Hubungan sosial disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses saling mengaruhi diantara dua orang atau lebih.

Hubungan sosial adalah suatu interaksi antara individu atau lebih, kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan

individu yang lain atau sebaliknya. Berdasarkan paparan diatas, dapat di simpulkan bahwa hubungan sosial adalah suatu interaksi antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi secara naluri didorong oleh berapa faktor, baik factor internal maupun factor eksternal.

1. Faktor internal, yang merupakan keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena manusia membutuhkan orang lain dan keinginan untuk melakukan komunikasi yang menyenangkan dengan teman sebaya, karena dengan suasana yang menyenangkan maka motivasi untuk aktif dalam melakukan kegiatan akan efektif serta memiliki ikatan emosional lebih dekat teman sebaya.
  2. Faktor eksternal, (a) faktor imitasi adalah dorongan untuk meniru orang lain, (b) faktor sugesti merupakan pengaruh psikis yang datang dari diri sendiri maupun dari orang lain dan umumnya di terima tanpa adanya kritik dari yang bersangkutan, (c) faktor indentifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, (d) faktor simpati adalah perasaan tertarik kepada orang lain yang timbul tidak ada dasar logisrasional.
- d. Partisipasi Budaya Karapan Kerbau Dalam Hubungan Sosial Masyarakat di Desa Bola.

Karapan Kerbau merupakan acara selamatan yang muncul dari tradisi Bertani masyarakat “Tanah Samawa”. Berangkat dari keinginan untuk menjadikan tanah yang mestinya siap ditanami padi sebanyak tiga kali. Di karenakan jenis tanah di Pulau Sumbawa yang umumnya adalah tanah liat, maka berapan kerbau di selenggarakan dengan tujuan untuk membantu petani dalam membajak sawah agar tanah yang akan ditanami dapat dioptimalkan dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi berapan kerbau terus berkembang sampai sekarang, tradisi seperti ini biasanya dilakukan sebelum dan sesudah musim panen.

Dalam penjelasan diatas selaras dengan hasil wawancara Edy Ardiansyah selaku pemerintah desa sekaligus pemilik kerbau karapan. “Partisipasi terhadap

Karapan kerbau ini suatu kegiatan masyarakat untuk mendorong keinginan untuk melestarikan budaya karapan kerbau dan untuk mengundang orang banyak dari luar desa boal sehingga terjalin suatu hubungan silarurrahim yang baik walaupun mereka baru kenal satu sama lain”.

**e. Bentuk-bentuk Hubungan Sosial masyarakat Desa Boal Terhadap Partisipasi Karapan Kerbau**

Hubungan Sosial Adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong dalam menyelenggarakan kegiatan karapan kerbau yang dimana dalam kegiatan karapan kerbau banyak membutuhkan orang dalam kepanitian sehingga karapan kerbau bisa berjalan dengan lancar. Interaksi sosial adalah proses saling mempengaruhi diantara dua orang atau lebih. Seseorang melakukan hubungan sosial secara naluri. Adapun bentuk-bentuk hubungan social masyarakat di Desa Boal yaitu, kerja sama dalam ketertiban, gotong royong dalam menyelenggarakan karapan kerbau.

**1. Kerjasama**

Kerjasama merupakan bentuk intraksi social yang timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya, dan merupakan perbuatan bantu membantu sehingga dengan adanya kerjasama dalam masyarakat pekerjaan dalam melaksanakan karapan kerbau akan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Kerjasama dapat dikerjakan paling sedikit untuk mencapai suatu tujuan bersama. Di dalam menggapai tujuan bersama tersebut, pihak-pihak yang terkait dalam kerjasama saling memahami kemampuan masing-masing dan saling menolong sehingga terjalin sinergi.

a). Kerjasama dapat di bedakan atas beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut ini

- 1). Kerukunan; adalah bentuk Kerjasama yang paling mendasar dan mudah di wujudkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk kerukunan, misalnya kegiatan gotong royong, musyawarah, dan tolong menolong. Contohnya gotong-royong membersihkan arena,

menolong dalam membersihkan tempat kegiatan kerbau karapan.

- 2). *Bargemining*; merupakan bentuk Kerjasama yang di hasilkan melalui proses tawar menawar atau kompromi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan. Bentuk Kerjasama ini pada umumnya dilakukan di bidang perdagangan atau jasa. Contohnya kegiatan tawar menawar antara penjual dan pembeli dalam kegiatan perdagangan. Penjelasan diatas selaras dengan Hasil wawancara terhadap Bapak Edy selaku pemilik kerbau karapan.

“Bahwa karapan kerbau ini menciptakan nilai Kerjasama yang baik, walaupun mereka dari kecamatan atau desa lain mereka tetap kompak untuk mensukseskan kegiatan karapan kerbau ini.”

## 2. Ketertiban

Ketertiban adalah suasana bebas tetapi terarah, tertuju kepada suasana yang didambakan masyarakat yang menjadi tujuan hukum. Ketertiban merupakan cermin adanya patokan, pedoman dan petunjuk bagi individu atau kelompok dalam pergaulan hidup yang didalamnya terkandung keadilan dan kedamaian.

Sesuai dengan hasil survey Joki dan pemilik kerbau karapan.

“Karapan kerbau ini suatu kegiatan yang mengundang orang banyak, walaupun mengundang orang banyak kegiatan barapan kerbau ini tetap tertib tidak ada keributan sama sekali dimana pihak panitia sangat tegas”.

Seperti yang peneliti amati dilokasi kegiatan karapan kerbau di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa. Bahwa dilokasi sangat ramai di karenakan dari pihak panitia banyak mengundang peserta dari kecamatan lain belum juga penonton yang datang dari kecamatan lain, sampai-sampai ada yang menonton dari kabupaten-kabupaten yang ada di pulau sumbawa Dan peneliti melihat mereka semua tertib.

Hasil survei kondisi karapan kerbau dilapangan

Karapan kerbau adalah suatu lomba yang di laksanakan setelah atau sesudah panen padi, karena itu bentuk rasa syukur kita terhadap hasil panen padi dengan mengajak orang dari desa lain yang memiliki kerbau karapan. Walaupun mereka dari desa lain tetapi tetap sopan dan mengikuti aturan dari panitia pelaksana karapan kerbau.

### **Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak Kerbau Karapan dalam Mempertahankan Budaya Lokal di Desa Boal**

Faktor–faktor yang dianggap mempengaruhi motivasi seorang responden dalam hal ini adalah peternak, pemilik maupun perawat kerbau karapan dilihat dari pengaruh variabel bebas (independen) yakni faktor internal yang terdiri dari usia (X1.1), tingkat pendidikan (X1.2), pengalaman beternak (X1.3), jumlah kerbau (X1.4) dan jumlah anggota keluarga (X1.5) dan faktor eksternal antara lain aspek budidaya (X2.1), ketersediaan modal (X2.2), keikutsertaan dalam *event* karapan kerbau (X2.3) dan peran pemerintah daerah (X2.4) terhadap variabel terikat (dependen) yakni motivasi yang dikaitkan dengan teori ERG (*existence, relatedness* dan *growth need*) diketahui melalui hasil analisis regresi linier berganda. Hasil regresi linier berganda yang diuji menggunakan program SPSS.

#### **a. Uji Model Korelasi Secara Simultan (Uji F)**

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yakni usia (X1.1), tingkat pendidikan (X1.2), pengalaman beternak (X1.3), jumlah kerbau (X1.4) dan jumlah anggota keluarga (X1.5) dan faktor eksternal antara lain aspek budidaya (X2.1), ketersediaan modal (X2.2), keikutsertaan dalam *event* karapan kerbau (X2.3) dan peran pemerintah daerah (X2.4), berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi (Y).



Hasil Uji Simultan (Uji F) Motivasi

Model Squares		Sum of	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,802	9	0,311	3,417	0,012 <sup>b</sup>
	Residual	1,731	19	0,091		
	Total	4,533	28			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2.4, X2.2, X2.3 X2.1, X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa F hitung sebesar 3,368 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011. Nilai F tabel dengan derajat bebas 9 dan 19 diketahui sebesar 2,39 pada taraf signifikansi 0,05 %. Nilai F hitung lebih besar ( $3,417 > 2,39$ ) dibanding F tabel maka variabel bebas yakni usia (X1.1), tingkat pendidikan (X1.2), pengalaman beternak (X1.3), jumlah kerbau (X1.4) dan jumlah anggota keluarga (X1.5) dan faktor eksternal antara lain aspek budidaya (X2.1), ketersediaan modal (X2.2), keikutsertaan dalam *event* karapan kerbau (X2.3) dan peran pemerintah daerah (X2.4), berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi (Y).

b. Uji Model Pengaruh Secara Parsial (Uji t)

Hasil Uji Parsial (t)

	<i>M</i> <i>o</i> <i>d</i> <i>e</i> <i>l</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.557	.509		5.019	.000
	Usia Responden (X1.1)	-.008	.008	-.223	-.969	.345
	Tingkat Pendidikan (X1.2)	-.114	.124	-.154	-.917	.370
	Pengalaman Beternak (X1.3)	.006	.006	.212	.941	.358
	Jumlah Kerbau Karapan (X1.4)	-.017	.025	-.114	-.674	.508
	Jumlah Anggota Keluarga (X1.5)	-.007	.040	-.034	-.172	.865
	Aspek Budidaya (X2.1)	-.054	.169	-.100	-.318	.754
	Ketersediaan Modal (X2.2)	.030	.052	.104	.580	.569
	Keikutsertaan dalam <i>Event</i> (X2.3)	.196	.099	.562	1.978	.063
	Peran Pemerintah Daerah (X2.4)	.220	.111	.382	1.983	.062

Tabel diatas menunjukkan hasil t hitung setiap variabel bebas yang kemudian

dibandingkan dengan nilai pada t tabel yakni menurut Junaidi (2014) penentuan derajat kebebasan dengan rumus  $(df) n-k-1$  dimana  $n$  adalah jumlah sampel yang digunakan, dan  $k$  adalah jumlah dari variabel bebas dan terikat yang digunakan,  $(df) n-k-1 = 30-10-1 = 19$  dan  $\alpha = 5\%$  didapat t tabel sebesar 1,72. Variabel dikatakan berpengaruh secara parsial apabila t hitung lebih dari t tabel ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ). Penjabaran hasil tabel di atas adalah sebagai berikut:

1. Usia responden,  $t_{hitung} = -0,969$

Usia responden memperoleh t hitung sebesar  $-0,969$  yang berarti lebih rendah dari t tabel maka  $(-0,969 < 1,72)$  maka disimpulkan umur responden tidak berpengaruh signifikan secara parsial dengan motivasi..

2. Tingkat Pendidikan,  $t_{hitung} = -0,917$

Tingkat pendidikan memperoleh t hitung sebesar  $-0,917$  yang berarti lebih rendah dari t tabel  $(-0,917 < 1,72)$  maka, disimpulkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi.

3. Pengalaman beternak,  $t_{hitung} = 0,941$

Pengalaman beternak memperoleh t hitung sebesar 0,941 yang berarti lebih rendah dari t tabel  $(0,941 < 1,72)$ . Maka dapat disimpulkan pengalaman beternak tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi.

4. Jumlah kerbau karapan,  $t_{hitung} = -0,674$

Jumlah kerbau karapan memperoleh t hitung sebesar  $-0,674$  yang berarti lebih rendah dari t tabel  $(-0,674 < 1,72)$ . Maka dapat disimpulkan jumlah kerbau karapan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi

5. Jumlah anggota keluarga,  $t_{hitung} = -0,172$

Jumlah anggota keluarga memperoleh t hitung sebesar  $-0,172$  yang berarti lebih rendah dibanding t tabel  $(-0,172 < 1,72)$ . Maka dapat disimpulkan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi.

6. Aspek budidaya,  $t_{hitung} = -0,318$

Aspek budidaya memperoleh t hitung sebesar  $-0,318$  yang berarti lebih rendah dari t tabel  $(-0,318 < 1,72)$ . Maka dapat disimpulkan bahwa aspek

budidaya tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi.

7. Ketersediaan modal,  $t$  hitung = 0,580

Ketersediaan modal memperoleh  $t$  hitung sebesar 0,580 yang berarti lebih rendah dari  $t$  tabel ( $0,580 < 1,72$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan modal tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi.

8. Keikutsertaan dalam *event*,  $t$  hitung = 1,978

Keikutsertaan dalam *event* memperoleh  $t$  hitung sebesar 1,978 yang berarti lebih tinggi dari  $t$  tabel ( $1,978 > 1,72$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan dalam *event* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi.

9. Peran pemerintah daerah,  $t$  hitung = 1,983

Peran pemerintah daerah memperoleh  $t$  hitung sebesar 1,983 yang berarti lebih besar dari  $t$  tabel ( $1,983 > 1,72$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah daerah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi.

c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi dari suatu variabel terhadap variabel terikatnya yang dilihat dari nilai R square ( $R^2$ ). Menurut Utomo (2017) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Y). Nilai  $R^2$  dapat diketahui melalui hasil yang diperoleh dari analisis menggunakan SPSS, pada tabel model summary sebagai berikut.

Model Summary Motivasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.786 <sup>a</sup>	0.618	0,437

a. Predictors: (Constant), X2.4, X2.2, X2.3 X2.1 , X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa usia (X1.1), tingkat pendidikan (X1.2), pengalaman beternak (X1.3), jumlah sapi (X1.4), jumlah anggota keluarga (X1.5), aspek budidaya (X2.1), ketersediaan modal (X2.2) , keikutsertaan dalam *event* karapan kerbau (X2.3) dan peran pemerintah daerah (X2.4) berpengaruh sebesar 61,8 % terhadap motivasi dan sisanya 38,2 % dipengaruhi faktor lain yang belum ada dalam penelitian ini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Masyarakat Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa cukup berpartisipasi terhadap pengembangan budaya barapan kerbau dimana barapan kerbau sudah menjadi budaya mereka secara turun temurun dan secara tidak langsung hal tersebut mendorong masyarakat untuk melestarikan budaya karapan kerbau untuk menjalin hubungan silaturahmi yang baik walaupun mereka baru kenal satu sama lain, proses pelaksanaan partisipasi kerbau terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, bahwa dalam kenyataan nilai-nilai yang muncul ini dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial masyarakat. (2) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Karapan dalam mempertahankan budaya lokal di Desa Boal Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa, yaitu: (a). Faktor internal yang terdiri dari Usia (X1.1), Tingkat Pendidikan (X1.2), Pengalaman Beternak (X1.3), Jumlah Kerbau Karapan (X1.4), dan Jumlah Anggota Keluarga (X1.5) dinyatakan tidak berpengaruh nyata atau signifikan terhadap tingkat partisipasi masyarakat terhadap budaya barapan kebo di Desa Boal. (b). Faktor eksternal antara lain aspek budaya memberikan kontribusi yang positif terhadap partisipasi yang semakin meningkat aspek budaya yang dilakukan dalam meningkatkan partisipasi peternak karapan kerbau, ketersediaan modal memberikan kontribusi positif terhadap peternak karapan kerbau dalam meningkatkan nilai karapan kerbau, keikutsertaan dalam even kerbau karapan

memberikan kontribusi yang positif terhadap motivasi yang berarti semakin bertambah even yang diikuti peternak, peran pemerintah memberikan kontribusi yang positif terhadap partisipasi yang berarti semakin tinggi kontribusi pemerintah terhadap peternak karapan kerbau. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi Partisipasi seorang dalam hal ini adalah peternak, pemilik maupun perawat kerbau karapan dilihat dari pengaruh (independen) yakni faktor internal yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kerbau dan jumlah anggota keluarga dan faktor eksternal antara lain aspek bibit, ketersediaan modal, keikutsertaan dalam event karapan kerbau dan peran peternak yang terdiri dari pemilik dan perawat serta peternak kerbau karapan di Desa Boal Kabupaten Sumbawa, mayoritas dalam usia produktif 15-64 tahun dengan tingkat pendidikan yang cukup baik. Sedangkan pemelihara Kerbau Karapan mayoritas bekerja sebagai petani. Aspek budaya yang diterapkan dalam pemeliharaan bergantung kepada kebiasaan dan aspek modal yang dimiliki pemilik kerbau karapan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, saran yang dapat diberikan yaitu: (1) Diharapkan masyarakat tetap melestarikan budaya karapan kerbau sebagai adat istiadat warisan dari leluhur, supaya budaya karapan kerbau ini tetap digunakan sampai sekarang. (2) Diharapkan masyarakat tetap menggunakan budaya karapan kerbau sebagai symbol spiritual dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. (3) Diharapkan masyarakat tetap jadikan budaya karapan kerbau sebagai ikon budaya karapan kerbau sebagai kesenian dan juga dapat menambah pertumbuhan ekonomi. (4) Diharapkan kepada tokoh agama, budaya, dan adat agar selalu mensupport kegiatan budaya karapan kerbau agar tetap di lestarikan. (5) Diharapkan pemerintah desa boal dan pemerintah kabupaten sumbawa merancang dan mengaplikasikan karapan kerbau sebagai event budaya nasional atau intrnasional. (6) Diharapkan kepada semua instansi pemerintah kabupaten sumbawa dan sumbawa barat khususnya pemerintah provinsi nusa tengara barat agar tetap mensupport budaya karapan kerbau.

**Daftar Pustaka**

- Abdul Syani, *Sosiologi kematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Abdur rozaq, "Perencanaan Promosi Barapan kebo Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Sumbawa Melalui Desain Komunikasi Visual" *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta 2011.
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, 1983.
- Alfian. 1985. Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. Jakarta: PT. Gramedia
- Hikmat, Harry. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat (edisi revisi), Bandung: Humaniora utama press.
- Hofstede, Geert. 1994. Culture and Organizations. Harper Collins Business.
- Ihroni. 2006. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jenks, Chris. 2013. Culture Studi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Karespesina, Ja'cuba. 1988. Sosial- Budaya. Jakarta: Pustaka Grafika Kita
- Keesing,
- Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, 1997, The Symbolic Construction of Community. Routledge: New York.
- Natori, Nasahiko (ed). 2001. A Guide Book for Tourism Based Community Development. Publisher APTE.
- Priyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif. Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Zulganef. 2008. Metode Penelitian Sosial Dan Bisnis, edisi pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Adikampana, I Made., Dkk (2018) "*Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Candidasa*".
- Wijaya, Hari 2017 Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips (Jppi) Volume 11 No 2 (2017) 188-199 "*Peran Budaya Karapan Kerbau Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Jotang Berukecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar-Ntb (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Pendidikan Ips)*"
- Ziku, Rafael M O D E S T U S 2015 "*Partisipasi Masyarakat Desa Komodo Dalam Pengembangan Ekowisata Di Pulau Komodo*"